SURAH AL-A’LA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

.Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Sucikanlah Nama Tuhanmu, Yang Mahatinggi, .1

Sabbaha adalah 'memuji atau menyucikan' Tuhan. Kata tersebut berkaitan dengan sabaha, yang berarti 'berenang, mengalir dengan, mengapung'. Ketundukkan adalah keadaan muslim, yakni keadaan berserah diri kepada Tuhan yang meliputi segala sesuatu. Semakin dia tunduk, semakin dia bergetar dengan energi-energi yang harmonis. Ayat ini berkenaan dengan 'Nama Tuhan', yang menunjukkan hakikat Tuhan kita yang tinggi, Entitas yang telah menciptakan kita. Segala sesuatu yang ada berpartisipasi dalam pengagungan yang mengalir bebas dan menggemakan esensi-Nya. Segala sesuatu berasal dari Sang Hakikat, dan menggemakan Realitas Tunggal.

Kata Rabb (Tuhan) menunjukkan Atribut Allah, Atribut Rububiyyah (Ketuhanan). Ini adalah suatu realitas yang permanen. Setiap orang berada dalam tasbih (pengagungan/penyucian) kepada Allah, karena hanya ada cinta, dan kecintaan yang utama adalah bertasbih kepada Allah. Itulah keterhubungan yang sangat sempuma. Penciptaan primordial ini termaktub dalam Kitab, Kitab paling awal dari mana semua penciptaan berasal—yakni dari naskah Ibra-him dan .Musa

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى

Yang menciptakan, lalu menyempumakan. .2

Allah telah menciptakan dan membekali ciptaannya dengan semua kebutuhan untuk mencapai takdir yang diharapkan, yakni memuliakan dan tunduk kepada Sang Pencipta. Manusia

memulai pengagungan Tuhannya dengan mengamati disertai perasaan kagum terhadap berbagai hal yang secara serta-merta mengelilinginya. Ia memulai pengagungan dengan membenamkan diri dalam keagungan jalal (kemuliaan) dan jamal (keindahan) yang terakhir, dengan melihat pada keagungan yang mengelilinginya sampai taraf dimana dandanan .individualnya dan lingkungan kulturnya memungkinkan dia untuk memahami

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Dan Yang membuat [semua yang ada] sesuai dengan ukuran, lalu menunjuki [mereka pada .3 tujuan mereka].

Segala sesuatu ada sesuai dengan ukuran dan keseimbangannya. Pengetahuan tentang ukuran itu merupakan awal dari hidayah (petunjuk). Ketika kita mengamati ciptaan fisik di sekeliling kita, kita melihat bahwa ia berada dalam suatu keseimbangan yang njlimet, bahwa keesaan (tauhid) menyatukannya, dan bahwa segala sesuatu saling berhubungan, hidup dengan, tumbuh karena dan memberi kepada, segala sesuatu yang lain. Ada tempat untuk semua orang. Itulah mengapa kita mengatakan, jangan khawatir akan perbekalanmu, juga anak-anakmu. Ada tempat untuk semua orang dalam penciptaan ini.

Hidayah datang melalui pengetahuan tentang qadr (takdir ilahi). Jika kita memiliki pengetahuan tentang takdir itu, maka kita memiliki pengetahuan tentang hukum yang mengatur penciptaan. Kita telah dibimbing ke dalam pengetahuan itu oleh esensi kita, dari sejak .permulaan dan sebelum penciptaan

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى

.Yang menumbuhkan rerumputan .4

فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى

Lalu menjadikannya kering kehitam-hitaman. .5

Mar'a berarti 'padang rumput'. Bahkan perhiasan bumi pun bertasbih, dan itulah sebabnya mengapa padang rumput tumbuh dalam siklus musiman. Dari satu musim ke musim

berikutnya, rerumputan berubah dari padang rumput yang hijau dan hidup menjadi jerami yang .kering dan berdebu, namun pada setiap fase siklusnya didasarkan pada tasbih

سَنُقْرِؤُكَ فَلَا تَنسَى

Kami akan membacakan kepada engkau agar engkau tidak akan lupa. .6

Pengetahuan tentang realitas merupakan maqam yang tinggi; maqam ini tidak mengakui dominasi dari setiap kesadaran yang rendah. Pengetahuan tentang Wujud bersifat abadi karena Wujud itu tak pernah berakhir. Begitu kita tahu, kita tidak akan lupa.

Ketika kita berjalan terus, mengalami pembukaan-pembukaan batin, adakalanya kita merasa cemas dan takut. Ketika wahyu menyeru Nabi, wahyu itu juga menyeru semua orang yang mengikuti beliau. Kita diyakinkan di sini bahwa tidak ada kelalaian. Kelalaian muncul bila ada ghaflah (ketidakperdulian), dan ghaflah muncul bila tidak ada khasyyah (perasaan takut melanggar). Hal yang terpenting adalah ingat, yakni, ingat terhadap apa yang sudah ada di sini untuk diingat. Bagaimana mungkin kita bisa lalai atau tidak perduli terhadap apa yang sudah ada di sini? Jika ada kelalaian, maka itu hanya sekadar di permukaan saja dan bukan hakikatnya. Akhirnya, kita harus mencamkan apa yang berguna dan perlu. Pengetahuan sudah .ada di sini, dan pada saatnya, dengan cara yang tepat di tempat yang tepat, akan diungkapkan

إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

Kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Dia mengetahui apa yang nampak dan .7 apa yang tersembunyi.

Nampaknya yang terlupakan adalah kehendak Allah, dan bagaimana sampai bisa melalaikan kehendak Allah? Yang ada hanyalah Allah, jadi kelalaian adalah ketidaksadaran. Allah mengetahui semua manifestasi, yang nampak dan yang tersembunyi, apa yang nampak .sebagai pengetahuan, dan apa yang tidak

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى

Dan kami akan melancarkan jalanmu ke arah kemudahan. .8

Kami akan menempatkan manusia pada jalan kemudahan. Yusra yang berarti 'kemakmuran', berasal dari yasara yang berarti 'menjadi mudah'. Ini adalah huda (petunjuk). Jalan kemudahan adalah jalan tanpa hambatan, jalan ketundukkan, dan di atasnya manusia akan menemukan kemudahan pengetahuan. Kesalahan manusia sendirilah jika ia menempatkan dirinya dalam .kerugian

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى

Maka berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu berguna. .9

Dengan cara sama yang dilakukan Rabb (Tuhan) pada seluruh ciptaan-Nya, padang rumput termasuk hal yang ingin manusia ketahui. Itulah tanah penggembalaan kita. Ayat ini mengatakan, "Beri mereka peringatan, karena peringatan itu akan berguna atau menguntungkan mereka." Orang yang memperingatkan mereka juga ingin melihat hasilnya. Dia menginginkan konfirmasi lahiriah karena memang sifat manusia untuk ingin melihat niatnya tercermin dalam tindakan lahiriah. Dia ingin melihat bahwa keimanan ada hasilnya, bahwa orang-orang bertindak berdasarkan keyakinan mereka dan menghidupkan keimanannya secara total.

Adakalanya, memang manusiawi, para nabi muncul seakan-akan mereka dalam kesangsian dan keraguan. Ini karena mereka tidak hidup dalam teori. Para nabi telah datang demi kita untuk berhubungan dengan kita, dan kita semua dapat berhubungan dengan kelemahan moril .manusia. Oleh karena itu, adakalanya diberikan peneguhan hati lagi

سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَى

Orang yang takut akan penuh perhatian. .10

Orang yang khasyyah (takut melanggar) dan takut membesarkan api yang menghanguskannya, .adalah orang yang akan ingat

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى

Dan orang yang paling celaka akan menghindari itu. .11

Orang Asyqa (orang yang penuh kesukaran, yang nasibnya sial, hancur, dalam kesengsaraan dan penderitaan) tidak akan mengacuhkan peringatan dan tidak juga akan ingat, sehingga akan .dibuat lebih menderita lagi

الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى

Ia akan dilemparkan ke dalam api yang besar. .12

Maksudnya, karena kebodohan dan ketidakperduliannya pada saat sekarang maka ia membesarkan api yang kecil. Jika ada 'api besar', maka api kecil mesti juga ada, dan orang yang sedang mengalami siksaan batin berada di dalam api kecil itu. Dinamakan api besar karena ia tidak berakhir, tidak terukur, abadi, dan bergejolak secara permanen. Maka maksud ayat ini adalah bahwa orang yang sekarang tidak takut melanggar (khasyyah), yang tidak bertasbih dan tidak sedang menempuh jalan hidayah, berarti ia sedang menciptakan, .memperbesar, dan menyiapkan api besar

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى

Lalu ia di sana tidak akan mati juga tidak akan hidup. .13

Artinya, hidup dan mati tak pemah pasti dalam neraka. Ia merupakan dimensi tingkat menengah yang samar-samar, padahal bagaimana pun juga manusia menginginkan kepastian .dan kejelasan

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى

Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya. .14

Orang yang sudah mengetahui, yang secara lahiriah sudah membayar zakatnya dengan teratur sehingga tumbuh dalam kesucian, akan menjadi orang yang menang, dan akan menuai panen yang baik yang sebelumnya telah rajin ditanami oleh kesuciannya. Orang yang telah menempuh jalan keluasan dan peningkatan yang terus-menerus adalah orang yang telah menanam hal yang tepat pada saat yang tepat. Falah (keberhasilan) berbicara tentang orang yang mengolah bumi, membajak dan memanennya. Fallah dari akar kata yang sama, berarti 'petani'. Jika ia

tidak mengerjakan ini, maka tidak akan ada yang muncul dari bumi. Ia harus membelah dan mengerjakannya. Orang yang telah menyucikan batinnya yang paling dalam adalah orang yang .telah menang. Ia berada di jalan petunjuk

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Dan ingat akan Nama Tuhannya, lalu salat. .15

Nama adalah suatu indikasi. la mengingat Nama itu, yakni rambu-rambu dari dalam batin yang menunjukinya perbedaan sehingga dapat melihat dengan jelas kemana ia akan masuk lebih jauh ke dalam kerugian, kemana ia akan lebih terikat, lebih tersambung, lebih takut, lebih gelisah. Dengan mengingat Nama Tuhannya—berzikir—ia dapat menghindari penyebab kerugiannya. Dengan demikian ia telah menemukan arah. Dengan mengetahui hal yang tidak .benar, ia dapat berjalan ke arah yang benar

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

!Tetapi tidak! Engkau lebih suka pada kehidupan dunia ini .16

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Meskipun kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. .17

Sebagai manusia yang selalu memerlukan tubuh, kita semua menginginkan keselamatan di dunia ini, maka kita lebih suka pada kehidupan ini ketimbang kehidupan mendatang. Kehidupan ini adalah kehidupan yang mudah, jalan pintas. Namun, kemudahan di sini berarti kesulitan .dalam jangka panjang

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى

.Sesungguhnya ini sudah tersebut dalam kitab suci yang terdahulu .18

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

Kitab sucinya Ibrahim dan Musa. .19

Pengetahuan ini, kitab yang kita baca sebagai hasil pengagungan Tuhan, sebagai akibat dari menempatkan diri kita dalam satu-satunya aliran dan mengetahui aliran ini, adalah [].pengetahuan lama yang diungkapkan oleh para nabi terdahulu